

PENGARUH IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS, KONSEP PRODUKSI DAN
DISTRIBUSI PADA UMKM TERHADAP PROFITABILITAS DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM

Oleh

Siti Amelia¹⁾, Muhammad Iqbal Fasa²⁾ & Suharto³⁾

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung

Email: [1lawel3101@gmail.com](mailto:lawel3101@gmail.com) , [2miqbalfasa@radenintan.ac.id](mailto:miqbalfasa@radenintan.ac.id) , [3Prof.suharto@radenintan.ac.id](mailto:Prof.suharto@radenintan.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi etika bisnis islam, konsep produksi, dan distribusi bagi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk menghasilkan profitabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep Islam etika bisnis, konsep produksi, dan distribusi pemrosesan. Lalu bagaimana implementasinya untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dimana hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai resume dari model untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) lainnya tentang etika bisnis Islam, konsep produksi, dan distribusi yang baik bagi profitabilitas. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan dan resume hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan etika bisnis islam dalam proses produksi dan distribusi maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik bagi usaha mikro kelas dan menengah (UMKM). Para pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) telah memahami standar prinsip-prinsip etika bisnis syariah dan melalui penelitian ini juga dapat diketahui bahwa usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dipelajari telah memenuhi standar konsep produksi dan distribusi dalam Islam dan menghasilkan profitabilitas dengan baik.

Kata Kunci: Etika Bisnis, Konsep Produksi, Konsep Distribusi, Profitabilitas.

PENDAHULUAN

Dalam membangun perekonomian sebuah bangsa bersumber dari seluruh elemen-elemen yang terdapat didalamnya, dimana seluruh elemen memiliki keterkaitan yang sangat erat. Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari indikator perekonomiannya, maka semakin banyak masyarakat yang dapat menjamin kebutuhan hidupnya dengan memiliki pekerjaan tetap atau memiliki usaha sendiri sehingga dapat merasakan hidup yang layak maka hal ini melambangkan semakin baik kesejahteraan pada masyarakat tersebut. Tak sedikit masyarakat yang membangun bisnis atau usaha nya sendiri yang biasa disebut usaha mikro kecil menengah (UMKM). UMKM memiliki peranan yang sangat penting sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan membangkitkan

perekonomian masyarakat. Namun dalam suatu bisnis terdapat banyak hal-hal yang harus diperhatikan dalam perjalanan bisnis tersebut (Fauzia, 2018).

Dalam bisnis saat ini, setiap pelaku UMKM diharuskan untuk mengikuti etika perspektif bahasa bisnis karena tidak ada aktivitas bisnis yang dapat dikelola dengan baik dan diselenggarakan tanpa mengetahui etika bisnis Islam yang baik terutama bagi umat Islam. Karena Al-Qur'an mengatakan "Allah telah membuat bisnis yang sah untuk Anda" Jika seseorang tahu tentang berbagai masalah yang menyatu dengan semua fungsi pemasaran sehingga dia dapat mengelola bisnis secara keseluruhan dengan cara yang baik (Hashim, 2012). Lingkungan bisnis telah berubah, dan mekanisme penerapan etika

bisnis Islam cukup sulit untuk memenuhi tantangan di era modern seperti saat ini (Ismaeel & Blaim, 2012).

Prinsip Produksi dalam islam menurut Turmudi (2017) berarti proses dalam menghasilkan suatu barang atau jasa yang halal yang mana merupakan akumulasi dari semua proses produksi mulai dari sumber bahan baku sampai dengan jenis produk yang dihasilkan.

Kegiatan distribusi menjadi bidang terpenting dalam perekonomian terutama dalam berbisnis. Islam menuntun kepada manusia untuk menyebarkan hartanya agar tidak menumpuk pada segolongan kecil masyarakat sehingga terjadi kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata. Dalam pandangan Islam, distribusi sangat penting dalam teori mikro dan makro Islam sebab pembahasan dalam bidang distribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi belaka tetapi juga aspek sosial dan politik sehingga menjadi perhatian bagi aliran pemikir ekonomi Islam dan konvensional sampai saat ini (Holis, 2017).

Dalam berbisnis setelah melakukan konsep produksi dan distribusi pasti akan memunculkan konsep profitabilitas, yang memiliki arti sebagai kemampuan suatu pelaku usaha untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu (Michelle, 2005). Profitabilitas dalam Islam merupakan profit yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT (Pratama, 2018).

Sistem ekonomi Islam mengajarkan kepada kita untuk memperoleh harta benda yang halal sekaligus terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga memungkinkan kita sebagai pelaku ekonomi berpikir bahwa terdapat makna lain dari mengejar profitabilitas dalam berproduksi dan distribusi usaha dan menyampingkan paradigma bahwa

keuntungan/profitabilitas suatu perusahaan hanya berupa angka yang disebut materi (Pratama, 2018).

Pada paper ini, membahas mengenai penerapan konsep etika bisnis, produksi dan distribusi dalam mencapai profitabilitas secara prespektif islam, banyak sekali saat ini perusahaan maupun UMKM yang berbisnis dengan baik serta mengembangkan inovasi mereka demi mendapat profit yang baik juga. Namun apakah dalam mendapatkan profit tersebut mereka sudah menerapkan usaha mulai dari produksi maupun distribusi sesuai dengan etika bisnis islam? Adapun tujuan paper dibuat agar berguna untuk *stakeholder* dan *policy makers* untuk menjadi bahan perbaikan ataupun usulan guna menciptakan perkembangan ekonomi dalam dunia bisnis.

LANDASAN TEORI

1. Etika Bisnis Islam

Menurut Abuznaid (2009) Etika sebagai cabang ilmu iflsafat yang berhubungan dengan perilaku moral. Moralitas mengacu apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk. Meskipun moralitas adalah kompleks konsep, itu dapat didefinisikan baik dari segi sarana dan tujuan. Etika dapat disebut juga hak moral yang diyakini orang-orang memiliki makna lain seperti individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan cara menjamin martabat, rasa hormat dan otonomi (Rizki, 2008).

Dalam ekonomi Islam, Etika Bisnis Islam dapat dicirikan sebagai etis (*akhlaq*) selain bersifat taqwa (*rabbani*), manusiawi (*insani*) dan seimbang (*waha'i*). Konsep Tauhid (*tauhid, singularitas, kesatuan atau kesatuan Tuhan*) telah diidentifikasi sebagai inti dari etika Islam, bersama dengan trusteeship atau stewardship (*khilafah*), keadilan atau keseimbangan (*al-'adl*), kehendak bebas atau kebebasan (*ikhtiyar*), tanggung jawab (*farh*) dan kebajikan (*I'san*). Dengan kata lain, Etika Bisnis Islam didasarkan pada kelonggaran, yang meliputi sopan santun, pengampunan, penghapusan

kesulitan dan kompensasi; motif pelayanan, dimana bisnis memberikan layanan yang dibutuhkan kepada masyarakat; dan kesadaran semua yang membutuhkan pengusaha muslim untuk memperhatikan Semua dalam menjalankan bisnis mereka (Musa, 2015).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, Etika bisnis merupakan suatu tata cara, norma, atau kaidah yang baik dalam menjalankan bisnis. Dalam Islam suatu bisnis merupakan usaha manusia yang menjalankan bisnis dengan tujuan untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Bisnis bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu dengan adanya tanggung jawab pribadi, Allah SWT, sosial masyarakat, serta negara. Sedangkan norma sendiri memiliki arti yang mana sebagai petunjuk atau perintah, dan setidak-tidaknya menjadi sebuah harapan (Fajrillah et al., 2020).

Fungsi khusus yang terdapat dalam etika bisnis Islam yaitu etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyasrakan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis, etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis Islami. Sistem etika Islam terdapat prinsip – prinsip untuk mencapai filter moral dan untuk menjalankan bisnis. Prinsip ini berasal dari konsep kesatuan yang saling terkait, Prinsip – Prinsip etika bisnis sebagai berikut : (Rice, 1999)

1. Kesatuan (Tauhid/Unity).

Dari konsepsi ini, Islam menawarkan adanya keterpaduan antara agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk suatu kesatuan. Oleh karena itu, maka pengusaha muslim dalam melakukan suatu aktivitas bisnis haruslah memperhatikan tiga hal, yaitu tidak melakukan diskriminasi terhadap pekerja, pembeli, dan mitra kerja, Allah SWT yang sangat ditakuti dan dicintai, serta tidak melakukan penimbunan kekayaan atau serakah, karena hakikatnya

kekayaan merupakan amanah dari Allah SWT (Bakhri & Purnama, 2018).

2. Keseimbangan (Keadilan/Equilibrium).

Menurut Rice (1999) Ajaran Islam menciptakan suatu karakter yang dimiliki manusia yaitu sikap dan perilaku yang seimbang dan adil dalam hubungan antara manusia dengan individu, dengan manusia lain (masyarakat) serta lingkungan sekitar. Keseimbangan dalam upaya manusia diperlukan untuk memastikan kesejahteraan sosial dan berkelanjutan pengembangan potensi manusia. Pada saat yang sama, Islam mengutuk kejahatan keserakahan, ketidakbermoralan, dan ketidakpedulian terhadap hak dan kebutuhan orang lain, yang oleh kaum sekularis, jangka pendek, perspektif kapitalisme duniawi ini terkadang mendorong.

3. Kehendak Bebas (Ikhtiyar/Free Will).

Berarti pada dasarnya manusia sebagai individu mempunyai kebebasan penuh untuk melakukan aktivitas bisnis. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah kaidah Islam, setiap manusia yang berbisnis boleh melakukan apapun kecuali yang dilarang. Yang tidak boleh dalam Islam adalah ketidakadilan dan riba. Dalam tataran ini kebebasan manusia sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan (Nawatmi, 2010).

4. Pertanggung Jawaban (Responsibility).

Konsep Pertanggung Jawaban menurut Juliyani (2016) adalah Manusia harus berani mempertanggungjawabkan segala pilihannya tidak saja di hadapan manusia bahkan paling penting adalah kelak di hadapan Tuhan. Menurut Bakhri & Purnama (2018) Dalam dunia bisnis setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Kembali lagi

pada semua yaitu semua itu perlu adanya pertanggung jawaban atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggung jawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, menjual barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya.

2. Proses Produksi

Produksi adalah proses membuat suatu barang atau jasa guna menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula (Amiruddin, n.d.). Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah kegiatan menciptakan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi dapat diartikan sebagai kegiatan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam (Turmudi, 2017).

Tujuan Produksi dalam Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial produsen. Dengan kata lain, peningkatan kesejahteraan produsen dibarengi dengan kewajiban mendistribusikan kekayaannya dalam bentuk zakat, sedekah, infak. Tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan produsen dilakukan dalam koridor syariah yaitu larangan menjalankan bisnis yang bertentangan dengan Islam atau larangan menghasilkan barang dan jasa haram serta dapat menghancurkan martabat manusia.

3. Proses Distribusi

Distribusi merupakan kegiatan menyampaikan sumber-sumber ekonomi kepada masyarakat agar kebutuhannya terpenuhi. Oleh karena itu, kegiatan distribusi adalah mendistribusikan barang yang dihasilkan atau memberikan jasa kepada pasar sasaran dan aset atau kekayaan sebagai alat tukar. Distribusi barang juga diimbangi dengan pemerataan daya beli. Individu memiliki

tanggung jawab untuk menjamin kecukupan keluarga dalam tanggungan mereka. Syariah juga memerintahkan setiap manusia untuk yakin akan rezeki Allah SWT (Kunaifi et al., 2021).

Sistem ekonomi yang berbasis Islam menghandaki bahwa dalam hal pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi *kebebasan* dan *keadilan kepemilikan*. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang di bingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan. Kebebasan yang dimaksud disini adalah sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya, keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Keberadilan dalam pendistribusian ini tercermin dari larangan dalam al Qur'an agar supaya harta kekayaan tidak diperbolehkan menjadi barang dagangan yang hanya beredar diantara orang-orang kaya saja, akan tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Munthe, 2014).

Tujuan Distribusi dalam islam sebagaimana Allah memerintahkan orang-orang secara kolektif untuk merawat tetangga mereka, misalnya, untuk tidak membiarkan mereka kelaparan. Allah SWT juga melarang penimbunan harta. Distribusi dalam Islam bertujuan untuk pemerataan sumber daya ekonomi, distribusi juga dapat memaksimalkan pendapatan atau keuntungan (Kunaifi et al., 2021).

Dalam sistem ekonomi Islam pendistribusian harus berdasarkan dua sendi, yaitu sendi *kebebasan* dan *keadilan kepemilikan*. Kebebasan disini adalah kebebasan dalam bertindak yang di bingkai oleh nilai-nilai agama dan keadilan seperti keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya. Sistem ekonomi islam mengakui sistem hak milik pribadi secara terbatas, Al-Qur'an menyatakan agar mendistribusikan rezeki/hartanya untuk

kesejahteraan masyarakat, baik dengan jalan zakat, sadaqaah, hibah, wasiat dan sebagainya, sebab kekayaan harus tersebar dengan baik. Islam memang tidak mengharuskan persamaan dalam kepemilikan kekayaan, namun Islam tidak membiarkan buruknya distribusi kekayaan. Dalam Islam memandang individu sebagai manusia yang harus dipenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya secara menyeluruh. Sebagai buktinya, banyak sekali ayat al-Quran dan al-Hadits yang memerintahkan manusia menginfakkan harta dan memberi makan orang-orang fakir, miskin, dan kekurangan (Munthe, 2014).

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan Menurut Michelle (2005) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas dalam perspektif islam merupakan suatu manfaat yang bersifat *intangibile*, mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar keuntungan berupa "angka", tidak hanya dapat dihitung namun dapat dirasakan, serta berorientasi pada akhirat. (Belianti & Ruhadi, 2020)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki arti yaitu sebuah metode penelitian yang mana memanfaatkan data kualitatif dengan menjabarkan data tersebut secara deskriptif. Dengan menggunakan *libary research* atau study literatur, yakni mencari sumber *reference* teori yang sesuai dengan kasus atau sebuah permasalahan yang dikemukakan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini digunakan semaksimal mungkin dan sesuai dengan tema penelitian.

Pengumpulan data yang telah diperoleh dalam bentuk penelitian sebelumnya kemudian data tersebut dianalisis dengan cara berpikir induktif yaitu secara khusus dari informasi yang ada serta meresume hasil riset sebelumnya, kemudian mengolahnya menjadi data pendukung sehingga kesimpulan didasarkan pada teori dan bukti empiris yang kuat. Hal yang diamati dari penelitian ini adalah tentang etika bisnis, konsep produksi, dan distribusi pada UMKM terhadap profitabilitas dalam perspektif ekonomi islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia bisnis saat ini perlunya konsep etika bisnis Islam yang dirumuskan dengan jelas. Dalam Al-Quran sudah dijelaskan mengenai etika bisnis yang baik, mulai dari kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, pertanggung jawaban hingga proses produksi dalam membuat suatu barang/jasa serta distribusi yang baik secara islam. Setelah itu semua pada akhirnya dapat mendapat keuntungan angka serta keuntungan yang berorientasi pada akhirat.

Al-Qur'an tidak berhenti hanya pada menyinggung sejumlah imperatif dan larangan eksplisit dan implisit mengenai proses produksi, konsumsi, distribusi hingga transaksi bisnis. Al-Qur'an, misalnya, memerintahkan umat Islam untuk melanjutkan pekerjaan mereka setelah ibadah berjamaah. Selanjutnya, adalah tugas manusia untuk dunia bekerja lebih keras dan lebih cerdas (sebagai khalifah atau khalifah di bumi) untuk membangun ini Quran dan memanfaatkan sumber daya alamnya dengan sebaik-baiknya. Memproduksi suatu barang atau jasa harus sesuai dengan prinsipnya. Oleh karena itu, sangat menentang kemalasan dan pemborosan waktu dengan tetap menganggur atau dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang tidak produktif (Abeng, 1997).

Salah satu cara penerapan etika bisnis dalam iuslam adalah pedagang atau wirausahawan harus memiliki pengetahuan

tentang peraturan dan etika bisnis Islam. Allah menuntut agar mereka membaca dan memahami hal-hal yang digariskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain itu, mereka harus percaya bahwa mereka akan dibawa ke hadapan Allah pada Hari Penghakiman yang muncul takut untuk mendurhakai Allah. Oleh karena itu, mereka harus melakukan dan mempraktikkan etika bisnis yang dibenarkan oleh Islam. Tanpa rasa percaya diri ini akan lahir para wirausahawan yang berusaha menghindari pelaksanaan bisnis menurut etika Islam, terutama bila menyangkut biaya, tenaga, dan Selain itu, pengguna juga harus memahami etika bisnis dalam Islam dan memastikan bahwa pedagang atau praktik wirausaha. Mereka harus terlibat secara aktif dalam membela hak-hak pengguna dan memberikan informasi kepada instansi pemerintah dan sektor swasta untuk menemukan bahwa ada segelintir pengusaha yang melakukan penipuan atau pelanggaran etika bisnis yang dituangkan (Zulkifli & Saripuddin, 2015).

Aktifitas bisnis bukan hanya kegiatan yang dilakukan dalam rangka produksi menghasilkan barang dan jasa serta keuntungan, tetapi juga termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut. Etika bisnis merupakan suatu pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal. Menurut etika bisnis Islam, setiap pelaku bisnis (wirausaha) dalam berdagang hendaknya tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting adalah mencari keridhaan dan mencapai keberkahan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT.

Profitabilitas bukanlah semata-mata tujuan yang harus selalu diutamakan. Dunia bisnis juga harus berfungsi sebagai sosial dan

harus dioperasikan dengan mengindahkan etika-etika yang berlaku di masyarakat. Para pengusaha juga harus menghindari upaya yang menyalagunakan segala cara untuk mengejar keuntungan pribadi semata tanpa peduli berbagai akibat yang merugikan pihak lain, masyarakat luas.

Maka dari itu kita dalam berbisnis harus mementingkan etika yang sudah ditetapkan baik dari segi produksi barang dagangan yang sesuai dengan sumber daya yang ada, distribusi yang baik sehingga tercapai keadilan dalam berbisnis. Dengan kita melakukan semua itu maka akan menghasilkan profitabilitas yang bukan hanya angka saja melainkan berorientasi pada akhirat yang menyebabkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan penelitian sebagai berikut, Dalam berbisnis UMKM sudah pasti melakukan proses produksi dalam menjalankan usahanya, kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi, produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi dapat diartikan sebagai kegiatan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

Setelah proses produksi proses yang dilakukan oleh pelaku UMKM adalah mendistribusikan barang dagangan nya kepada masyarakat untuk menghasilkan profitabilitas yang ingin tercapai, distribusi merupakan kegiatan mendistribusikan atau menyampaikan barang yang dihasilkan atau memberikan jasa kepada pasar sasaran dan aset atau kekayaan sebagai alat tukar. Distribusi barang juga

diimbangi dengan pemerataan daya beli. Individu memiliki tanggung jawab untuk menjamin kecukupan keluarga dalam tanggungan mereka. Syariah juga memerintahkan setiap manusia untuk yakin akan rezeki Allah SWT. Lalu setelah itu semua maka akan menghasilkan Profitabilitas yang baik bagi UMKM, profitabilitas sendiri merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas dalam perspektif islam merupakan suatu manfaat yang bersifat *intangibile*, mempunyai makna yang lebih luas dari sekedar keuntungan berupa "angka", tidak hanya dapat dihitung namun dapat dirasakan, serta berorientasi pada akhirat

Dengan adanya penerapan bsinis, konsep produksi dan distribusi secara perspektif islam tentu membantu terciptanya kesatuan antara kegiatan ekonomi yang menghasilkan profitabilitas yang kemudian memberikan dampak baik pula bagi pelaku UMKM. Kemudian peranan dari etika bisnis islam, konsep produksi dan distribusi yang dijalankan dengan baik oleh UMKM akan memaksimalkan penghasilan profitabilitas yang memiliki tujuan untuk kepentingan kemakmuran atau kesejahteraan pedagang/wirusaha secara keseluruhan dan timpang serta menekankan adanya keseimbangan yang adil antara pemilik UMKM dan masyarakat.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, hendaknya lebih mendalam lagi dalam membahas etika bisnis, konsep produksi, dan distribusi dalam suatu bisnis terhadap profitabilitas agar dapat melihat sejauh mana peningkatan sosial ekonomi dengan adanya penerapan bisnis yang benar dari suatu kegiatan bisnis baik dalam perspektif umum maupun perspektif ekonomi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abeng, T. (1997). Business ethics in Islamic context: Perspectives of a Muslim

business leader. *Business Ethics Quarterly*, 7(3), 47–54.

- [2] Abuznaid, S. A. (2009). Business ethics in Islam: the glaring gap in practice. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- [3] Amiruddin, K. (n.d.). *Konsep Produksi Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi*.
- [4] Bakhri, S., & Purnama, L. (2018). Tinjauan Etika Bisnis Islam dalam Strategi Pemasaran Home Industri Tahu Sari Rasa. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 284–299.
- [5] Belianti, L., & Ruhadi, R. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Maqashid Syariah dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 1165–1172.
- [6] Fajrillah, F., Purba, S., Sirait, S., Sudarso, A., Sugianto, S., Sudirman, A., Febrianty, F., Hasibuan, A., Julyanthry, J., & Simarmata, J. (2020). *Smart entrepreneurship: peluang bisnis kreatif & inovatif di era digital*. Yayasan Kita Menulis.
- [7] Fauzia, I. Y. (2018). *Etika Bisnis dalam Islam*. Prenada Media.
- [8] Hashim, M. (2012). Islamic perception of business ethics and the impact of secular thoughts on Islamic business ethics. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(3), 98.
- [9] Holis, M. (2017). Sistem distribusi dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(2).
- [10] Ismaeel, M., & Blaim, K. (2012). Toward applied Islamic business ethics: responsible halal business. *Journal of Management Development*.
- [11] Juliyani, E. (2016). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ummul Qura*,

- 7(1), 63–74.
- [12] Kunaifi, A., Rahman, F., & Dwiaryanti, R. (2021). The Philosophy and Authentication of Welfare Equalization in the Islamic Economy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(2), 54–62.
- [13] Michelle, M. (2005). Tingkat Pengembalian Investasi Dapat Diprediksi melalui Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage. *Kumpulan Jurnal Ekonomi. Com*.
- [14] Munthe, M. (2014). Konsep Distribusi dalam Islam. *Jurnal Syariah*, 2(1), 70–88.
- [15] Musa, M. A. (2015). Islamic business ethics and finance: An exploratory study of Islamic banks in Malaysia. *Ethics, Governance and Regulation in Islamic Finance*, 21(5), 45–60.
- [16] Nawatmi, S. (2010). Etika bisnis dalam perspektif Islam. *Fokus Ekonomi*, 9(1), 24402.
- [17] Pratama, P. (2018). Rekonstruksi Konsep Profitabilitas dalam Perspektif Islam. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 101–108.
- [18] Rice, G. (1999). Islamic ethics and the implications for business. *Journal of Business Ethics*, 18(4), 345–358.
- [19] Rizk, R. R. (2008). Back to basics: an Islamic perspective on business and work ethics. *Social Responsibility Journal*.
- [20] Turmudi, M. (2017). Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 37–56.
- [21] Zulkifli, M. C., & Saripuddin, C. O. A. S. S. (2015). Concept of business ethics in Islam: Approach to the entrepreneur. *Journal of Asian Business Strategy*, 5(1), 13–18.

.....

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN